
Pusat Kajian Australia Universitas Indonesia:
Apa dan Bagaimana

oleh Reni Winata

Today, around the world thinking is dominated by Western concepts; respects for human rights, preservation of the environment and enhancement of democracy.

In that sense we in Asia should feel fortunate that there is a piece of the West as our neighbour that keeps on prodding us and stimulate us in our march towards progress'

Relevansi Australia untuk Indonesia

Kutipan di atas adalah sebagian dari Kata Sambutan yang diberikan Sabam Siagian dalam salah satu Konferensi di Perth tahun 1992. Selanjutnya pada kesempatan yang sama, Siagian menyebutkan kepentingan Indonesia terhadap Australia:

We need Australia as a partner working towards the creation of a conducive and secure geopolitical environment in Southeast Asia, Southwest Pacific and the Eastern Indian Ocean. We need Australia as 'a source of investment funds, technological expertise, scientific inputs and managerial skills'.

Dalam Catatan Perjalanan sekembalinya dari Australia pada tahun 1993, Nurcholish Madjid menyebut Australia sebagai 'negara tetangga kita yang putih dan barat' serta menekankan keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi Australia yang menurutnya mendukung kemakmuran negara tersebut.²

Pernyataan-pernyataan di atas menggaris-bawahi kepentingan Indonesia terhadap Australia, bukan hanya semata-mata karena kebutuhan akan teknologi serta ilmu pengetahuan yang dimiliki

Australia, tetapi juga sebagai 'acuan' bagi terbentuknya lembaga sosial politik yang demokratis, yang perkembangannya masih sangat lambat dalam masyarakat kita.

Relevansi Australia untuk Indonesia semakin tampak bila kita mengamati 'lalu lintas perdagangan' maupun nilai investasi antara kedua negara. Indonesia merupakan mitra dagang kesepuluh bagi Australia. Hubungan dagang kedua negara meningkat dari \$732 milyon menjadi \$4.3 trilyun pada tahun 1995--96. Ekspor Australia ke Indonesia meningkat menjadi 32 % pada tahun yang sama.

Australia merupakan penanam modal kedelapan terbesar bagi Indonesia, setelah Jepang, Hongkong, Taiwan, Amerika, Inggris, Singapura, dan Republik Korea. Investasi Australia meningkat dengan pesat, dari \$ 1 bilyun di tahun 1994--95 menjadi \$ 2 bilyun pada tahun berikutnya. Meskipun sektor pertambangan masih mendominasi investasi Australia di Indonesia, sektor manufaktur dan pelayanan cenderung semakin meningkat juga. Indonesia merupakan mitra dagang kesepuluh bagi Australia dalam bidang manufaktur. Turisme dan pendidikan merupakan dua bidang unggulan ekspor Australia dalam sektor pelayanan. Tahun 1996 tercatat lebih dari 400,000 turis yang keluar masuk antara kedua negara. Tahun yang sama tercatat jumlah pelajar Indonesia yang belajar di Australia meningkat menjadi 16,500 orang.³

Sebaliknya, Australia juga merupakan sumber dana bantuan bagi Indonesia. Indonesia merupakan penerima dana bantuan bilateral kedua terbesar, setelah Papua Nugini. Prioritas ini merupakan indikasi atas komitmen Australia untuk memupuk hubungan baik.

Kerja sama di bidang-bidang lain juga semakin meningkat: seperti di bidang pendidikan, khususnya untuk Kawasan Timur Indonesia, sains dan teknologi lewat Proyek DIFF, dan bahkan juga di bidang pertahanan.⁴

Pemberian dana bantuan merupakan bagian dari kebijakan luar negeri Australia. PM John Howard menjawab serangan Pauline Hanson dana bantuan untuk mengatasi krisis moneter Indonesia dengan menggarisbawahi kepentingan nasional Australia.⁵ *In the National Interests*, buku putih berisi kebijakan perdagangan serta politik luar negeri Australia, secara gamblang, kembali menjabarkan kepentingan nasional mereka dalam membina

masyarakat lingkungannya. PKA harus mampu menjadi *filter* bagi informasi yang masuk dan mempunyai legitimasi untuk menyajikan informasi yang dapat dipercaya. Sudah waktunya PKA mengambil sikap pragmatis dan mendasari perencanaan program kerja atas dasar kepentingan institusional maupun masyarakat lingkungannya.

Dengan dasar pemikiran di atas, misi utama PKA untuk menjadi pusat informasi dilaksanakan dengan pertimbangan kepentingan tersebut. Komponen pengajaran, penelitian maupun program diarahkan agar bersifat komplementer dan menunjang misi tersebut. Komitmen PKA pada misinya untuk menyebarkan informasi serta kepakaran tentang Australia yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat lingkungannya, dapat dilihat dari variasi kegiatan serta jumlah anggaran yang dialokasikan untuk tujuan tersebut.

40 %	<i>outreach activities</i>
22 %	<i>activities for both provincial universities and ASC</i>
38 %	<i>operational costs</i>

Presentasi di atas menunjukkan bahwa dana terbesar PKA dialokasikan bagi kegiatan yang ditujukan untuk menyebarkan informasi dan kepakaran tentang Australia (*outreach activities*), seperti pembukaan Perpustakaan PKA-UI pada awal April 1998, pembuatan Homepage PKA-UI, Konferensi Nasional Kajian Australia, Pelatihan tentang Kajian Australia, *Visiting Fellow, Public Forum*, ceramah ke perguruan tinggi lain.¹¹ Proporsi anggaran di atas menggarisbawahi komitmen PKA untuk menyebarkan pengetahuan tentang Australia ke masyarakat lingkungannya.

Seperti telah disebutkan di atas, untuk dapat melayani kepentingan masyarakat lingkungannya, PKA harus mampu mengantisipasi gejala dan issue kontemporer yang muncul dalam masyarakat Australia dan menerjemahkannya untuk kepentingan masyarakat Indonesia.

Penekanan pada hubungan bilateral sebagai dasar bagi kebijakan perdagangan serta politik luar negeri Australia, seperti yang dinyatakan pemerintah Australia lewat buku putih mereka, *In the National Interests*¹² dan kerangka kerja sama bilateral yang disepakati oleh kedua pemerintah adalah *Australia-Indonesia*

Development Area (AIDA),¹³ perlu untuk disimak dan diberi perhatian khusus oleh PKA. Tema utama *Keynote Address* Rektor Universitas Indonesia yang menggarisbawahi pentingnya pengembangan kajian Australia dengan memperhitungkan perubahan dalam negeri Australia serta tatanan dunia baru setelah era Perang Dingin, juga penting untuk dicermati.¹⁴

Kajian regional dan bilateral terhadap Australia, seperti yang dinyatakan buku putih serta pidato Rektor di atas, sesungguhnya lebih relevan karena terkait langsung dengan kepentingan Indonesia. Di samping itu, untuk memahami Australia kontemporer berarti harus meletakkannya dalam konteks Asia-Pasifik karena sejak awal dekade ini, Australia terus berupaya 'memproyeksikan' citra diri sebagai bagian dari kawasan Asia-Pasifik, dan bersama dengan Indonesia, mencoba memainkan peran sebagai *middle power* di kawasan tersebut. Upaya ini dinilai cukup berhasil karena kerja sama yang baik antara Menlu Gareth Evans dan Ali Alatas dalam membantu penyelesaian berbagai masalah di tingkat regional, seperti masalah Kamboja dan Myanmar.

PKA sebagai *virtual institution*

Perkembangan lebih lanjut dari Pusat Kajian Australia di Universitas Indonesia tentunya tidak dapat dipisahkan dari kondisi maupun situasi yang ada. Kemajuan teknologi informasi yang memacu kecepatan arus informasi, harus diantisipasi oleh PKA-UI dengan mengembangkan visi sebagai institusi virtual (*virtual institution*). PKA harus dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk membuat dirinya *accessible* dan membuat proses belajar mengajar maupun penelitian tidak lagi terkungkung dalam batas ruang dan waktu.

Perpustakaan PKA, yang diharapkan dalam waktu dekat, menjadi *on-line-library*, pada bulan April merupakan langkah awal untuk mewujudkan visi PKA sebagai institusi virtual. Langkah ini akan dilanjutkan dengan pembuatan *Homepage* PKA serta 'pembentukan' jaringan informasi dengan institusi lain yang menyimpan data atau informasi tentang Australia, baik di Indonesia (khususnya di Jakarta)¹⁵ maupun di Australia. Meskipun merupakan tujuan jangka panjang, PKA bertekad untuk memulai

sebagai institusi virtual, PKA juga harus dapat memanfaatkan 'jaringan' yang tersedia di dalam maupun di luar lingkungan UI. Peresmian *Friends of the ASC-UI*¹⁶ yang bertepatan dengan Konferensi Kajian Australia yang baru lalu, maupun *Australia Interest-Group*¹⁷ yang sedang dirintis di lingkungan UI, merupakan perwujudan dari visi tersebut. Melibatkan para pakar tentang Australia yang berasal dari beragam latar belakang dan institusi seperti para anggota Narasumber PKA, merupakan arah pengembangan yang ditempuh PKA.

PKA sebagai *breeding institution*

Sejak PKA didirikan pada tahun 1991, bidang pendidikan dan pengajaran merupakan bidang unggulan. Lewat bidang pengajaran inilah, PKA memainkan peranannya sebagai *breeding institution* bagi kajian Australia selama lebih dari 16 tahun. Sampai tulisan ini diturunkan, PKA merupakan satu-satunya lembaga ilmiah yang 'menyelenggarakan' pendidikan dan pelatihan tentang Australia di Indonesia.¹⁸

Sebagai suatu disiplin ilmu, Kajian Australia diperkenalkan di lingkungan UI pada tahun 80-an dan lahir dari prakarsa sekelompok kecil pengajar Jurusan Sejarah dan Inggris yang mendapat dukungan kuat dari Kedutaan Australia.¹⁹ Dewasa ini kepakaran tentang Australia yang tersedia di PKA berasal dari berbagai disiplin, baik humaniora maupun nonhumaniora, seperti: sosial, politik, hubungan internasional, geografi, sastra dan budaya, sejarah, arkeologi, antropologi maupun studi lingkungan dan perkotaan. Suatu tantangan bagi PKA untuk melestarikan dan mengembangkan sifat 'multidisipliner' kepakaran yang ada dengan melibatkan disiplin lain yang fundamental dan relevan, seperti: ekonomi, hukum, komunikasi dan sebagainya.

Minat terhadap Kajian Australia cukup menggembirakan, terlihat dari cukup banyaknya pengajar muda yang kemudian bergabung mengembangkan kajian ini. Meningkatnya jumlah peserta kuliah/siswa serta cukup banyaknya skripsi yang dihasilkan merupakan indikasi lain bahwa disiplin ini cukup diminati.²⁰

Beberapa tahun terakhir ini, kajian Australia telah ditawarkan di jenjang S-2 di lingkungan UI. Menarik untuk dicatat

bahwa kebanyakan peserta program S-2 ini berasal dari institusi lain di Pulau Jawa maupun di luar Pulau Jawa. Permintaan konsultasi untuk mengembangkan kajian Australia dari perguruan tinggi lain cenderung meningkat dari tahun ke tahun untuk mengantisipasi gejala positif ini, PKA meluncurkan *outreach-activities*, yang semata-mata ditujukan untuk menyebarkan 'pengetahuan' tentang Australia ke perguruan tinggi lain.

Konferensi Nasional Kajian Australia I yang diadakan tanggal 19--20 Februari 1998 yang lalu merupakan langkah awal untuk mencapai tujuan tersebut. Konferensi ini dimaksudkan sebagai wadah komunikasi antarsesama akademisi Indonesia yang berminat mendalami atau mengembangkan kajian Australia di Indonesia. Berdasarkan temuan yang diperoleh lewat Konferensi, PKA menyelenggarakan program pelatihan Kajian Australia pada bulan Juni 1998 kepada akademisi dari berbagai universitas di daerah.²¹ 'Paket' terakhir dari *outreach-activities* adalah *PKA Visiting Fellows*, yang memberi kesempatan kepada para *Indonesian-Australianists* untuk menjadi pengamat atau peneliti di PKA selama dua bulan. Paket ini merupakan tindak lanjut dari program pelatihan dan akan diper-kenalkan untuk pertama kali dalam bulan Agustus 1998.

P e n u t u p

PKA melihat adanya kesenjangan pengetahuan serta informasi tentang Australia di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat ilmiah Indonesia. Sebagai satu-satunya lembaga ilmiah yang menyelenggarakan pendidikan, penelitian serta pelatihan tentang kajian Australia di Indonesia, PKA-UI merasa wajib untuk mengembangkan diri menjadi *Pusat Informasi tentang Australia*, guna menjembatani kesenjangan ini.

Untuk mencapai misinya menjadi pusat informasi di tengah-tengah arus globalisasi dan revolusi teknologi informasi, PKA merencanakan beberapa langkah persiapan yang akan dilaksanakan secara bertahap. Pertama, PKA harus menjadi *virtual-institution* dengan memanfaatkan potensi teknologi informasi dan jaringan informasi tentang Australia yang ada di Indonesia dan Australia. Jaringan institusional dengan berbagai institusi yang relevan

Kedua, PKA harus terus meremajakan sumber daya yang ada guna meningkatkan kualitas sebagai *breeding-institution* bagi kajian Australia di Indonesia.

¹ Siagian, Sabam. 'Outside Images of Australia: How Others See Us' dalam *Australia in the World: Perceptions and Possibilities*, Perth: Black Swan Press, 1993.

² Chauvel, Richard. *Australia Di Mata Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1989, hal. 24-46.

³ Chauvel, Richard. Unpublished Review on Australian Studies in Indonesia prepared for the Department of Employment, Education, Training and Youth Affairs, 1997.

⁴ Lihat *Aspects* edisi Juli 1994.

⁵ *The Australian*, November 1997

⁶ *In the National Interest: Australia's Foreign and Trade Policy White Paper*, 1997

⁷ Evans, Gareth. 'Australia and Indonesia: Partnership in Diversity' dalam *Diverse Cultures, Converging Interests*. Jakarta: CSIS, 1995.

⁸ Lihat Esai Peserta Lomba Esai Nasional yang diselenggarakan Pusat Kajian Australia Universitas Indonesia tahun 1994 dengan tema *Persepsi Generasi Muda Indonesia Tentang Australia*.

⁹ *Opcit.*, hal. 455-467

¹⁰ Kajian Australia diperkenalkan pertama kali di jenjang S1 di lingkungan UI pada tahun 80-an. Kajian Australia di UI adalah berarti pengajaran tentang atau yang berkaitan dengan Australia yang diberikan di berbagai jurusan/program studi. Kajian ini menekankan pendekatan disiplin sehingga peserta lulus sebagai ahli dalam bidang tertentu, namun dengan spesialisasi Australia.

¹¹ Konferensi ini ditujukan untuk menciptakan forum dialog bagi *Indonesian-Australianists* untuk bertukar informasi mengenai prospek serta hambatan mengembangkan kajian Australia di perguruan tinggi masing-masing. Konferensi ini ditindaklanjuti dengan program pelatihan yang diselenggarakan PKA bagi akademisi atau individu yang tertarik mempelajari atau mendalami kajian Australia. Sedangkan program *visiting-fellows* memberi kesempatan bagi akademisi untuk menjadi pengamat atas program pengajaran yang ada di PKA. Program lain seperti *Public Forum* atau Ceramah tentang Aborijin dan Multikultural diselenggarakan untuk masyarakat luas.

¹² *Opcit.*, hal. 53-81

¹³ Lihat *Joint Press Statement on the Launch of the Australia-Indonesia Development Area*, Ambon, 24 April 1997.

¹⁴ Lihat *Keynote Address* yang disajikan pada Konferensi Nasional Kajian Australia, 19-20 Pebruari 1998.

¹⁵ Pembicaraan kerjasama dengan perpustakaan CSIS dan Kedutaan Australia telah mulai dirintis.

¹⁶ *Friends of the ASC-UI (FASC-UI)*, secara informal dibentuk untuk menjadi wadah komunikasi antara sesama akademisi Indonesia yang tertarik mengembangkan Kajian Australia di lembaga masing-masing. Lewat FASC-UI, PKA akan berupaya membantu pengembangan disiplin tersebut lewat program pendidikan, pelatihan, tukar menukar kunjungan dan sebagainya.

¹⁷ Wadah informal ini sedang direncanakan dan ide pembentukannya berasal dari Universitas Melbourne yang cukup berhasil dengan *Indonesia Interests Group*. Meningkatnya alumni Australia di UI dari tahun ke tahun serta cukup banyaknya permintaan untuk bergabung, mendorong PKA untuk merintis upaya ini.

¹⁸ Dalam penyelenggaraan pengajaran ini, PKA berfungsi sebagai mitra jurusan/program studi terkait di UI. PKA menyelenggarakan program pendukung pengajaran dan menyediakan fasilitas pendukung pengajaran namun sebaliknya memanfaatkan sumberdaya serta infra-struktur jurusan/program studi untuk melestarikan dan mengembangkan serta menyebarluaskan kepakaran tersebut. Baik PKA maupun jurusan bersifat saling mendukung dan komplementer.

¹⁹ Pengajaran Sejarah Australia diberikan pertama kali tahun 1979 oleh Dr. Hilman Adil dan Sdr. Wardiningsih Soerjohardjo, sedangkan pengajaran sastra Australia dimulai tahun 1981 oleh Prof. Sapardi D. Damono dan Sdr. Reni Winata.

²⁰ Data terakhir yang dikumpulkan tahun 1993 mencatat bahwa siswa pengikut kuliah Kajian Australia rata-rata berjumlah 400 orang lebih/semester. Sedangkan jumlah mata kuliah tentang Australia yang ditawarkan di berbagai jurusan/program studi di lingkungan UI, berjumlah 32 buah.

²¹ Pelatihan ini diikuti oleh akademisi dari universitas negeri dan swasta, sebagian besar dari universitas di luar propinsi; seperti Universitas Padjadjaran, Universitas Sebelas Maret, Universitas Diponegoro, Universitas Jember, Universitas Hasanudin, Universitas Sriwidjaya, Universitas Pattimura, Universitas 17 Agustus Universitas Tarumanegara dan Universitas Dharma Persada.